

## Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teknologi Finansial (*Fintech*) Terhadap Keberlanjutan UMKM Di Kota Semarang

**Penulis:**  
Dayinta Lalita Kisin<sup>1</sup>  
Suhita Whini Setyahuni<sup>2</sup>

**Afiliasi:**  
Universitas Dian  
Nuswantoro<sup>1,2</sup>

**Korespondensi:**  
dayintalalitakisin27@gmail.com  
Whini.hita@gmail.com

**Histori Naskah:**  
Submit: 19-01-2024  
Accepted: 20-01-2024  
Published: 01-03-2024

Keberlanjutan usaha merupakan kemampuan pelaku usaha dalam bertahan pada setiap keadaan ekonomi yang dapat dilihat dari literasi keuangan dan adanya peningkatan kompetitif serta peningkatan penggunaan layanan jasa keuangan non-formal khususnya pada teknologi finansial (*fintech*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah pelaku UMKM aktif yang menggunakan layanan teknologi finansial (*fintech*) sebanyak 60 UMKM. Metode pengumpulan data penelitian dengan penyebaran kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan regresi linear berganda yang diolah dengan SmartPLS versi 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM, sedangkan teknologi finansial tidak berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

**Kata kunci:** Inklusi Keuangan; Keberlanjutan Usaha; Literasi Keuangan; UMKM

---

### Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan esensial guna meningkatkan perekonomian lokal (Maulana, Murniningsih, & Prasetya, 2022). Dominasi UMKM di Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi saat ini mencapai 99,9% dari total unit usaha di Indonesia (Kemenko Perekonomian RI, 2022) serta melakukan kontribusi terhadap PDB sebesar 60,51% yang menunjukkan UMKM memiliki peranan besar dalam pemerataan perekonomian nasional (Kemenkop Ukm, 2019). Terdapat 65 Juta UMKM di Indonesia pada tahun 2022 (Kemenkop UKM, 2022). Meskipun perbandingan total UMKM lebih kecil dibandingkan perusahaan besar sejumlah 30.292 unit aktif (BPS, 2020), UMKM tetap menjadi tonggak utama kebutuhan masyarakat untuk bertahan hidup di tengah krisis perekonomian seperti pada kasus krisis moneter tahun 1988 dan pandemi Covid-19 tahun 2020 (Soetjipto, 2020) (Kementerian Keuangan, 2022). Ketahanan tersebut membawa UMKM kepada keberlanjutan dengan didukung oleh faktor internal (motif ekonomi) dan faktor eksternal (keadaan lingkungan ekonomi) menjadikan UMKM berperan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat (Undari & Lubis, 2021).

Semakin besar peranan UMKM tentunya memiliki permasalahan yang dihadapi. Salah satu masalah umum pada UMKM yaitu terkait aspek keuangan pada kurangnya modal pendanaan yang menjadi pemicu terhambatnya keberlangsungan suatu usaha (Mawuntu & Aotama, 2023). Menurut jenderal AFPI (Asosiasi *Fintech* Pendanaan bersama Indonesia) UMKM terkendala mendapatkan pendanaan dari layanan jasa keuangan formal seperti bank. Kemudian, menurut kajian perusahaan konsultan *PricewaterhouseCoopers* (PwC) pada tahun 2019, terdapat 74% UMKM di Indonesia yang sulit mendapatkan akses pembiayaan (Suryanto, Muhyi & Kurniati, 2023). Hal itu disebabkan oleh ketatnya peraturan untuk akses pinjaman atau kredit dari bank (Diana, 2019). UMKM harus memenuhi beberapa



syarat tertentu diantaranya yaitu jaminan kelengkapan izin usaha serta pencatatan keuangan yang menjadikan faktor penghambat UMKM sulit untuk mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal seperti bank (Suryanto, Muhyi & Kurniati, 2023). Berdasarkan hasil pra survey oleh peneliti yang dilakukan kepada 10 responden pelaku UMKM di Kota Semarang mengenai sebab kurangnya permodalan menunjukkan bahwa 42.9% karena risiko bunga bank yang tinggi, 33.3% akses pinjaman bank yang ketat, dan 23.8% karena syarat pinjaman yang rumit. Kesulitan perolehan dana tersebut menyebabkan UMKM mencoba beralih kepada layanan jasa keuangan non-formal yaitu Inovasi Teknologi Sektor Keuangan (ITSK) atau yang biasa disebut dengan teknologi keuangan (*fintech*) (Kementerian Keuangan, 2022). Teknologi Finansial (*fintech*) merupakan suatu inovasi pada layanan jasa keuangan non-formal yang sudah banyak digunakan oleh UMKM (Karmeli, Fitriyani & Febrianti, 2021). Penggunaan *fintech* sudah menjadi salah satu hal yang pasti dipergunakan untuk keberlangsungan suatu usaha atau bisnis, khususnya pada UMKM. Menurut Bank Indonesia (2018), *fintech* dapat menggantikan peran lembaga keuangan formal, diantaranya yaitu menyediakan pasar bagi pengusaha, fasilitas pembayaran, dan meringankan masalah UMKM terkait tabungan, peminjaman dana, serta penyertaan modal.

Standar pengukuran inklusi keuangan terdapat pada kepemilikan rekening tabungan, asuransi, layanan pembayaran, dan pinjaman pada lembaga keuangan informal yaitu lembaga *fintech* (Amrin, Rismawati, Goso, & Asriany, 2022). Dengan adanya peningkatan dari penggunaan *fintech* pada pelaku UMKM tersebut berpengaruh terhadap peningkatan inklusi keuangan (Ainiyah & Yuliana, 2022). Inklusi keuangan mengartikan adanya kemudahan akses pada berbagai lembaga, layanan, dan produk keuangan (*savings, payments, transfer services*) dengan biaya yang wajar sesuai dengan kebutuhan sebagai upaya mengurangi ketidakseimbangan terhadap akses lembaga keuangan serta menjadi solusi keuangan pelaku UMKM dalam melakukan pengembangan usaha sehingga meningkatkan kesejahteraan usaha (Wahyuleananda & Futaqi, 2022).

Dalam rangka perwujudan implementasi SNKI (Strategi Nasional Keuangan Inklusif) terdapat dua cara dalam peningkatan inklusi keuangan, yaitu dengan teknologi keuangan (*fintech*) dan literasi keuangan (Kusumawati, 2022). Literasi keuangan menjadi dasar pengetahuan utama bagi UMKM untuk mengelola dan mencegah permasalahan keuangan yang berkepanjangan, serta mendukung meningkatnya penggunaan *fintech* yang berpengaruh pada implementasi peningkatan inklusi keuangan, sehingga menuntun pada keberlanjutan UMKM. (Arianti, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Kusuma, Narulitasari & Nurohman, Y. A. (2022), literasi keuangan tidak mempengaruhi keberlangsungan usaha, sedangkan hasil penelitian oleh Sugita & Ekayani (2022), menunjukkan pengaruh positif literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM. Penelitian selanjutnya mengenai inklusi keuangan oleh Kusuma, Narulita Sari & Nurohman (2022), menunjukkan inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian tersebut tidak searah dengan penelitian Hilmawati & Kusumaningtiyas (2021), bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. Penelitian mengenai *fintech* yang dilakukan oleh Maulana, Murniningsih & Prasetya (2022) menyatakan bahwa *fintech* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Sedangkan, menurut Mirdiyantika, Indriasari, & Meiriyanti (2023) *fintech* berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM.

Rendahnya akses terhadap teknologi finansial (*fintech*) dan literasi keuangan dapat menyebabkan penurunan tingkat inklusi, sehingga menghambat keberlanjutan UMKM. Dari pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM. Penelitian berkontribusi memberikan bukti empiris perihal faktor-faktor keberlanjutan UMKM berdasarkan teori *Resource Based View* (RBV). Penelitian ini menggunakan indikator *fintech product*

*knowledge* sebagai keterbaruan indikator yang berbeda dari penelitian Maulana, Murniningsih, & Prasetya (2022).

## Studi Literatur

### *Resource Based View (RBV)*

Teori *Resource based view* pertama kali dipopulerkan oleh Wernerfelt pada tahun 1984, teori ini menyebutkan bahwa jika suatu usaha mampu meningkatkan performa sumber daya dan usahanya maka akan dapat bersaing secara kompetitif hingga mencapai target usaha yang diinginkan (Lee et al., 2020). *Resource based view (RBV)* bertujuan untuk melakukan analisis dan penafsiran sumber daya usaha untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Aisyah et al., 2022). Pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat dicapai dengan memperoleh sumber daya yang memiliki nilai dan kemampuan yang berharga tanpa adanya plagiasi, serta suatu bisnis wajib memiliki kemampuan dalam pengelolaan sumber daya yang baik untuk menciptakan ketepatan strategi guna mewujudkan keunggulan kompetitif. (Huang et al., 2023)

Untuk dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya (*resource*), UMKM harus memiliki kapabilitas terhadap pengelolaan sumber daya yang tersedia. Penerapan teori *resource based view (RBV)* dalam penelitian sebagai dasar penjelasan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*) berperan dalam mendukung berjalannya suatu bisnis untuk mencapai suatu keunggulan bersaing dan keberlanjutan UMKM.

### Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan pengetahuan yang memungkinkan seseorang membuat ketepatan dalam membuat keputusan yang efektif terhadap keseluruhan sumber daya keuangan yang tersedia (Hasler et al., 2023). Memahami istilah keuangan dasar memungkinkan orang untuk menavigasi sistem keuangan sehingga seseorang dengan literasi keuangan akan mampu mengambil keputusan keuangan dan mengelola keuangan dengan baik (van Nguyen et al., (2022). Tingkat literasi keuangan akan berpengaruh pada perilaku keuangan pemilik usaha ataupun pengelola (*manager*) dalam mengelola dan merencanakan keuangan perusahaan atau organisasi. Literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan UMKM agar dapat memanfaatkan berbagai produk dan layanan jasa keuangan salah satunya dalam mempertimbangkan risiko serta rasio keuntungan yang didapatkan di suku bunga yang diperoleh dari dana pinjaman sehingga dapat mencapai suatu peningkatan keunggulan bersaing dan keberlanjutan pada usaha (Ismarto, Dkk, 2019). Indikator yang digunakan adalah tabungan, pinjaman/kredit, investasi, dan risiko.

### Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan diartikan sebagai hak setiap masyarakat khususnya pelaku UMKM untuk mendapatkan akses dan ketepatan waktu layanan yang baik dari lembaga keuangan disertai informasi yang memadai dan tingkat biaya wajar dengan tetap menjaga tingkat kenyamanan yang diberikan kepada nasabah. (Hua et al., 2023).

Target inklusi keuangan tertuju kepada masyarakat tanpa kepemilikan rekening bank yang dihadapkan dengan hambatan dari lembaga keuangan formal (perbankan) seperti, kurangnya lembaga keuangan formal (perbankan) terdekat, biaya pembuatan rekening yang tidak murah dan persyaratan dokumentasi yang tidak mudah, serta proses pencairan dana usaha yang terhitung cukup lama (Xi et al., 2023). Dengan adanya literasi keuangan yang baik disertai kesadaran dalam penggunaan produk pada lembaga non-perbankan salah satunya lembaga *fintech*, akan mengurangi tingkat hambatan dari lembaga keuangan perbankan sehingga mendukung peningkatan (Oanh et al., 2023). Ketersediaan/akses, penggunaan, kualitas, dan kesejahteraan menjadi indikator pengukur inklusi keuangan.

### Teknologi Finansial (*Fintech*)



Teknologi finansial (*fintech*) merupakan inovasi dari teknologi yang berkolaborasi dengan keuangan dan menciptakan produk finansial yang didesain untuk mempermudah, mempercepat, dan memperluas akses produk keuangan pada masyarakat yang dapat dilakukan melalui jarak jauh dalam hitungan detik tanpa adanya tatap muka ataupun diharuskan membawa sejumlah uang (Riyadi, Soemitra & Nawawi, 2022).

Beberapa jenis produk finansial teknologi (*fintech*) yang seringkali digunakan oleh kalangan masyarakat utamanya pada UMKM diantaranya yaitu, (1) *Peer to Peer Lending* (P2P) yang merupakan *platform* kegiatan pinjam meminjam bersifat legal yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) tanpa melalui bank dan ditujukan untuk permodalan bisnis (Pertiwi & Solehudin, (2023), salah satu *platform* P2P *lending* yang ditujukan kepada UMKM adalah *Amartha*. (2) *Payment* merupakan kegiatan transaksi pembayaran mudah tanpa media kartu sebagai alat pembayaran (Abas, Wardana, & Puspawati, 2022), salah satunya adalah *e-wallet* beberapa contoh *e-wallet* yang sering digunakan seperti *Gopay*, *ShopeePay*, *Dana*, dan *OVO*.

Salah satu permasalahan yang dihadapi UMKM adalah terkait permodalan usaha. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), produk dari lembaga *fintech* memiliki kelebihan utama, yaitu jangkauan yang luas sektor layanan jasa keuangan pada masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan itu sendiri. Jangkauan yang dimaksud oleh OJK adalah kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran seperti kebutuhan pengiriman uang tunai, pelayanan keuangan segera dan tidak memakan waktu yang lama serta kecepatan proses pada pemenuhan kebutuhan seperti peminjaman dana sebagai perolehan modal usaha yang menjadi permasalahan utama pada UMKM. Variabel teknologi finansial (*fintech*) diukur oleh pengetahuan (*fintech product knowledge*), kemudahan, efektivitas, dan minat.

### **Keberlanjutan Usaha**

Keberlanjutan UMKM dibuktikan dengan keberhasilan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan, serta pengembalian modal yang ditanamkan pada awal usaha (Dermawan, 2020) (Yulaikah, Nurliana & Kurnianingsih, 2023). Salah satu ciri keberlanjutan sebuah UMKM berawal dari tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha. Adanya kemampuan dasar dalam literasi keuangan menjadi kekuatan pendorong dalam melakukan pengambilan keputusan organisasi serta perencanaan keuangan jangka panjang yang strategis, hal tersebut dapat diawali dengan menerapkan manajemen keuangan yang baik (Naufal & Purwanto, 2022).

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan menjadi faktor lain dari keberlanjutan UMKM. Peningkatan inklusi keuangan dapat terwujud jika masyarakat memiliki pemahaman yang cukup mengenai lembaga jasa keuangan formal dan non-formal, kemudian adanya keterampilan dalam menggunakan produk dan layanan dari lembaga jasa keuangan, serta tingginya rasa percaya masyarakat atas layanan yang diberikan oleh lembaga jasa keuangan sehingga mendorong ketersediaan akses yang mudah bagi masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan (Sugita & Ekayani, 2022).

Salah satu faktor selain literasi keuangan dan inklusi keuangan yang memiliki kaitan erat dengan keberlangsungan UMKM adalah dengan adanya inovasi teknologi finansial (*fintech*). Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi yang cepat hingga merambah ke berbagai bidang, salah satunya termasuk pada sektor keuangan yang menyediakan kemudahan akses layanan jasa keuangan (Budyastuti, 2021). Pada penelitian ini, peningkatan kinerja usaha, peningkatan sumber daya, dan pengembangan manajemen keuangan menjadi indikator pengukur keberlanjutan usaha.

### **Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM**

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi semua kalangan masyarakat khususnya pada UMKM, yaitu meningkatkan jumlah pelaku UMKM yang menggunakan produk dan jasa keuangan (Budyastuti, 2021). Berdasarkan pada teori *resource based view* (RBV) literasi keuangan pada UMKM sangatlah penting diterapkan sebagai faktor meningkatkan kemampuan pada sumber daya manusia. Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik akan lebih mudah dalam melakukan

pengambilan keputusan yang tepat bagi usaha yang dijalankannya, mereka dapat merespon secara strategis perubahan dari situasi bisnis, keuangan serta perekonomian yang terjadi sehingga dapat bersaing dengan baik dan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif pada UMKM itu sendiri.

Dalam penelitian terdahulu terkait dengan literasi keuangan dan keberlanjutan usaha yang dilakukan oleh Ardila, Febriaty & Astuti, (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM, hal ini dapat terjadi dikarenakan cukup layaknya tingkat kemampuan literasi keuangan yang dimiliki oleh UMKM dalam memberikan keputusan yang tepat terkait keuangan dan dapat memperbaiki berbagai kesalahan dalam hal keuangan sehingga UMKM dapat terus bertahan dikala krisis ekonomi. Penelitian selanjutnya oleh Rumini (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM dikarenakan adanya kemampuan pada bidang keuangan sehingga pengambilan keputusan terkait dengan masalah keuangan yang kompleks mampu diatasi dengan baik oleh pemilik ataupun pengelola UMKM.

Dapat disimpulkan dari pernyataan yang sudah disebutkan diatas bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM, maka semakin baik pula aspek kompetitif UMKM yang kemudian akan berdampak peningkatan keberlanjutan UMKM. Sehingga, dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang.**

### **Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM**

Gagasan mendasar mengenai inklusi keuangan, yaitu skalabel atau keterjangkauan lokasi, biaya, waktu, sistem teknologi, mitigasi risiko dan faktor lain yang akan menjadi pertimbangan dalam melakukan transaksi atau permintaan akses keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM sebagai upaya peningkatan inklusi keuangan dan kontinuitas usaha, dengan adanya peningkatan inklusi keuangan maka akan membantu pelaku UMKM untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya (Yulaikah, Nurliana & Kurnianingsih, 2023). Pernyataan tersebut didukung oleh sudut pandang berdasarkan teori *resource based view* (RBV), yaitu inklusi keuangan menunjukkan bahwa pemanfaatan pada layanan dan produk keuangan non-formal cenderung lebih mudah diakses dibandingkan dengan layanan jasa keuangan formal. Hal tersebut yang akan berdampak positif dalam memaksimalkan sumber daya pada UMKM, sehingga pelaku UMKM dapat melakukan peningkatan pada aspek kompetitif yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya keberlanjutan usaha.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh positif inklusi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM yang dilakukan oleh Tan & Syahwildan (2022) yang menyatakan bahwa semakin baik kemampuan literasi keuangan dan adanya kemudahan dalam akses penggunaan *fintech* pada UMKM, maka inklusi keuangan akan mengalami peningkatan yang nantinya akan mendorong keberlanjutan UMKM. Penelitian selanjutnya oleh Yanti & Zuhroh (2022) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif inklusi keuangan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian tersebut mengartikan inklusi keuangan sebagai lembaga, akses atau produk keuangan sesuai dengan kebutuhan UMKM yang akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat inklusi keuangan yang dibangun UMKM dengan didukung oleh kemudahan akses pada penggunaan berbagai macam layanan dan produk keuangan non-formal serta adanya kemampuan literasi keuangan yang baik, maka sumber daya pada UMKM akan mengalami peningkatan yang berdampak positif pada keberlanjutan usaha. Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>2</sub> : Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang.**

### **Pengaruh Teknologi Finansial (*Fintech*) terhadap Keberlanjutan UMKM**

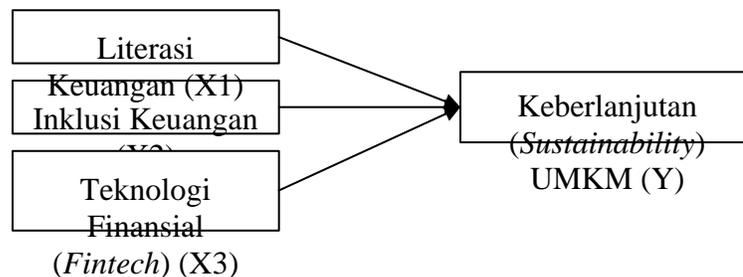
Pada era teknologi saat ini, teknologi finansial (*fintech*) memiliki kaitan terhadap keberlanjutan usaha. Hal ini dapat terlihat para pelaku UMKM yang pada awalnya menggunakan transaksi secara tradisional menggunakan uang tunai dan harus melakukan tatap muka untuk melakukan transaksi, saat ini sudah mulai beralih pada transaksi non tunai dan dapat kemudahan akses dimanapun (Riyadi, Soemitra &

Nawawi, 2022). Berdasarkan sudut pandang teori *Resource Based View* (RBV) adanya pengetahuan dalam memanfaatkan penggunaan layanan lembaga *fintech* dengan baik dan benar, maka akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki UMKM. Penggunaan *fintech* yang disertai kemampuan literasi keuangan menjadikan UMKM lebih cermat dalam memilih layanan dan produk serta penggunaan akses keuangan yang sesuai pada lembaga *fintech*, hal ini akan berdampak pada meningkatnya keunggulan bersaing dan keberlanjutan pada UMKM.

Hasil penelitian terdahulu oleh Winarto (2020) tentang peran *fintech* terhadap UMKM, menyatakan bahwa dengan adanya kemudahan teknologi finansial (*fintech*) pada UMKM dapat mempermudah akses layanan jasa keuangan, serta membuka akses permodalan atau pembiayaan usaha yang lebih mudah dan cepat. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sugiharto, Mulyati & Puspita (2020) menyimpulkan bahwa kemudahan dalam penggunaan *fintech* akan semakin memudahkan UMKM dalam mendapatkan pendanaan usaha. Penelitian tersebut didukung oleh pernyataan penelitian Noviyanti & Erawati (2021) terkait pengaruh persepsi kemudahan dan efektivitas terhadap minat menggunakan *fintech* yang menyebutkan bahwa aspek kemudahan pada *fintech* akan meningkatkan minat dari penggunaan layanan jasa dan produk *fintech*. Sedangkan dari aspek efektivitas, penggunaan *fintech* dapat meningkatkan kinerja pelaku UMKM yang berpengaruh terhadap meningkatnya keberlanjutan UMKM.

Dari beberapa pernyataan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya kemudahan akses dan adanya rasa percaya dalam penggunaan *fintech* disertai dengan peningkatan kemampuan pada literasi keuangan, maka sumber daya pada UMKM akan mengalami kemajuan positif. Hal tersebut akan meningkatkan keunggulan kompetitif dan dapat mempertahankan keberlanjutan sebuah UMKM. Sehingga, dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> : Teknologi Finansial (*Fintech*) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang.**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer berupa studi lapangan melalui penyebaran kuesioner (sebaran ataupun *google form*) kepada responden diukur dengan skala likert 1 sampai dengan 5 (sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju) yang nantinya dilakukan uji hubungan antar variabel yang biasanya diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sehingga data yang berupa angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik yang diawali dengan perumusan masalah hingga dilakukan pengambilan keputusan (Kusumastuti, Khoiron & Achmadi, 2020). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM aktif khusus Kota Semarang yang terdaftar menjadi binaan pada Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, peneliti memilih subjek penelitian dengan pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria pelaku UMKM aktif Kota Semarang yang menggunakan layanan teknologi finansial (*fintech*) sebanyak 60 UMKM. Pelaksanaan uji

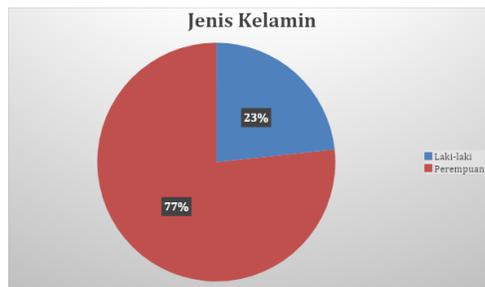
statistik berupa olah data menggunakan aplikasi data SmartPLS versi 3.2.9 dengan metode analisis data, yaitu uji *outer model* (validitas dan reliabilitas) dan *inner model* (hubungan konstruk laten), dan uji hipotesis (analisis regresi berganda).

## Hasil

### Karakteristik Responden

Survei dilakukan oleh peneliti kepada pelaku UMKM di Kota Semarang dengan jumlah hasil kuesioner sebanyak 60 responden. Hasil karakteristik responden ditampilkan dalam bentuk deskripsi diagram lingkaran sebagai berikut.

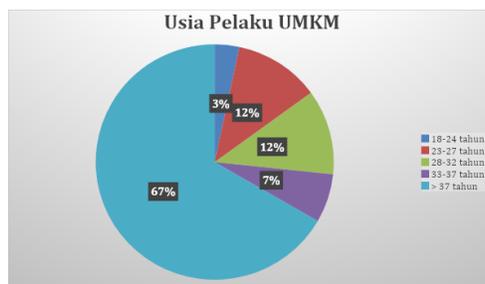
**Gambar 2. Diagram Jenis Kelamin**



Sumber : Data diolah (2023)

Pada diagram diatas menunjukkan pelaku UMKM berjenis kelamin perempuan sebesar 77% dan laki-laki sebesar 23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 60 responden, pelaku UMKM yang memiliki dorongan besar dalam mendirikan UMKM adalah perempuan.

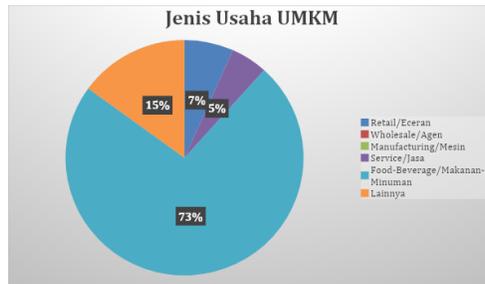
**Gambar 3. Diagram Usia Pelaku UMKM**



Sumber : Data diolah (2023)

Karakteristik responden selanjutnya adalah usia dari pelaku UMKM di Kota Semarang. Diagram diatas menunjukkan sebanyak 67% pelaku UMKM berusia lebih dari 37 tahun, 12% berusia 23-27 tahun, 12% berusia 27-32 tahun, 7% berusia 33-37 tahun, dan 3% 18-22 tahun. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM berusia diatas 37 tahun, tetapi tidak menutup kemungkinan mulai dari usia 18-37 tahun dapat merintis UMKM di kota Semarang.

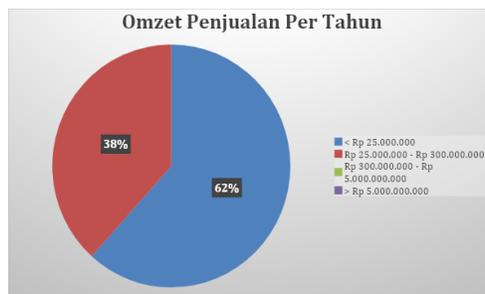
**Gambar 4. Diagram Jenis Usaha UMKM**



Sumber : Data diolah (2023)

Diagram tersebut menunjukkan hasil responden dari jenis-jenis usaha pada UMKM dengan persentase masing-masing, yaitu 73% pada usaha makanan dan minuman, 7% pada usaha retail atau eceran, 5% pada usaha service atau layanan jasa. Kemudian 15% dengan beberapa jenis usaha UMKM lainnya, seperti kerajinan tangan, busana (*fashion*), dan tanaman hias. Mengartikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kota Semarang sangat tertarik untuk merintis usaha berbasis makanan dan minuman. Dengan usia usaha sebagian besar yaitu berjalan lebih dari 5 tahun sebanyak 56,7% .

**Gambar 5. Diagram Omzet Penjualan Per Tahun**



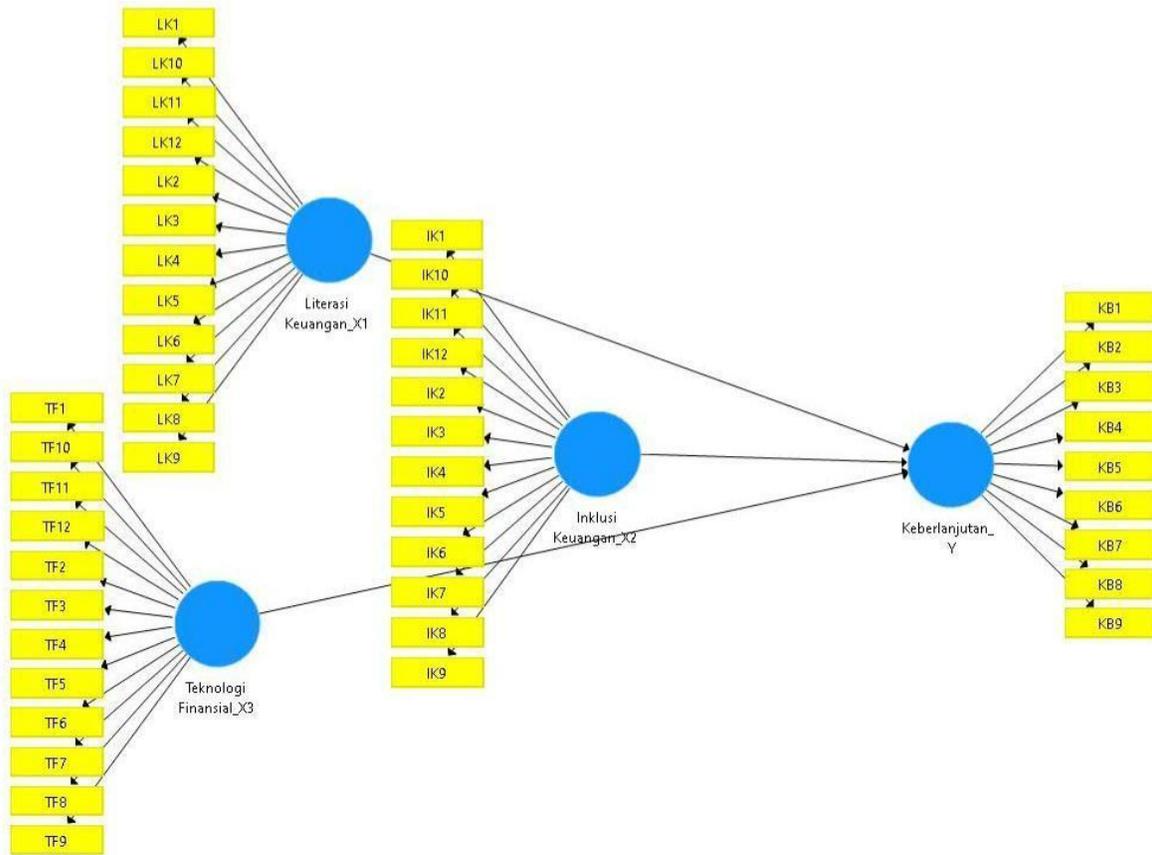
Sumber : Data diolah (2023)

Dapat dilihat melalui diagram diatas, UMKM dengan omzet tahunan kurang dari Rp 25.000.000 memiliki persentase sebesar 62%. Sedangkan UMKM dengan omzet diantara Rp25.000.000 sampai dengan

Rp 300.000.000 sebesar 38%. Dapat diartikan bahwa dari 60 responden menunjukkan sebagian besar adalah pelaku usaha mikro dengan omzet rata-rata kurang dari Rp 25.000.000 per tahun.

### Hasil Uji Instrumen Penelitian

Gambar 6. Diagram Jalur Model



Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 1. Uji Outer Model (Konvergen Validitas dan Reliabilitas Komposit)

Variabel	Composite Reliability	Average	Total Skor <i>Loading Factor</i>											
			LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	LK6	LK7	LK8	LK9	LK10	LK11	LK12
Literasi Keuangan (X1)	0.90	0.52												
			0.67*	0.63*	0.56	0.57	0.72*	0.69*	0.62*	0.72*	0.81*	0.87*	0.58	0.73*
Inklusi Keuangan (X2)	0.88	0.59	<b>IK1</b>	<b>IK2</b>	<b>IK3</b>	<b>IK4</b>	<b>IK5</b>	<b>IK6</b>	<b>IK7</b>	<b>IK8</b>	<b>IK9</b>	<b>IK10</b>	<b>IK11</b>	<b>IK12</b>
			0.60*	0.74*	0.63*	0.52	0.65*	0.61*	0.45	0.02	0.24	0.75*	0.71*	0.78*
Teknologi Finansial (Fintech) (X3)	0.95	0.64	<b>TF1</b>	<b>TF2</b>	<b>TF3</b>	<b>TF4</b>	<b>TF5</b>	<b>TF6</b>	<b>TF7</b>	<b>TF8</b>	<b>TF9</b>	<b>TF10</b>	<b>TF11</b>	<b>TF12</b>
			0.78*	0.76*	0.72*	0.88*	0.75*	0.78*	0.88*	0.89*	0.75*	0.73*	0.79*	0.58
Keberlanjutan UMKM (Y)	0.92	0.62	<b>K1</b>	<b>K2</b>	<b>K3</b>	<b>K4</b>	<b>K5</b>	<b>K6</b>	<b>K7</b>	<b>K8</b>	<b>K9</b>			
			0.78*	0.60*	0.84*	0.33	0.78*	0.81*	0.81*	0.62*	0.82*			

Note : LK (Literasi Keuangan), IK (Inklusi Keuangan), TF (Teknologi Finansial), K (Keberlanjutan)

\*Indikator Valid

Sumber: Data diolah (2023)

Berikut penjelasan uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing variabel dari tabel diatas :

*Loading Factor* dikatakan valid jika nilai setiap indikator yang diujikan lebih besar dari 0.7 secara *confirmatory*, dan 0.6 - 0.7 secara *explanatory* masih bisa diterima dan dikatakan layak (Ghozali, 2021). Hasil uji menggunakan SmartPLS 3.2.9, **Literasi keuangan** memiliki 4 indikator dengan total 12 pernyataan yang dinyatakan valid adalah **LK1, LK2, LK5, LK6, LK7, LK8, LK9, LK10, dan LK12**. **Inklusi keuangan** memiliki 4 indikator dengan total 12 pernyataan yang dinyatakan valid adalah **IK1, IK2, IK3, IK5, IK6, IK10, IK11, dan IK12**. **Teknologi finansial** memiliki 4 indikator dengan 12 pernyataan yang dinyatakan valid adalah **TF1-TF11**. **Keberlanjutan** memiliki 3 indikator dengan total 9 pernyataan yang menunjukkan skor *loading factor* diatas 0.7 adalah **K1, K2, K3, K5, K6, K7, K8, dan K9**. Nilai pernyataan yang dibawah 0.6 - 0.7 dihilangkan.

Nilai *Composite Reliability* untuk Literasi keuangan 0.90, Inklusi keuangan 0.88, Teknologi finansial 0.95, dan Keberlanjutan UMKM 0.92. Masing-masing skor variabel sudah diatas 0.7 mengartikan bahwa keseluruhan variabel memiliki reliabilitas yang baik (Ghozali, 2021).

Nilai *Average* untuk Literasi keuangan 0.52, Inklusi keuangan 0.59, Teknologi finansial 0.64, dan Keberlanjutan 0.62. Masing-masing skor variabel sudah diatas 0.5 mengartikan bahwa keseluruhan variabel diterima.

**Tabel 2. Uji Model Struktural (*Inner Model*) dan Hipotesis**

No.	Variables	Inner VIF	Original Sample	T-Statistic	P Values	Adj. R square	Kesimpulan
1	Literasi Keuangan > Keberlanjutan	1.91	0.09	0.76	0.22		H1 Ditolak
2	Inklusi Keuangan > Keberlanjutan	2.27	0.38	2.35	0.00*	0.47	H2 Diterima
3	Teknologi Finansial ( <i>Fintech</i> ) > Keberlanjutan	2.41	0.30	2.45	0.00*		H3 Diterima

*Dependent Variable: Keberlanjutan UMKM (Y)*

*Note : Uji Inner Model (Uji Multikolinieritas (Inner VIF), Uji R-Square), Uji Hipotesis (Original sample, T-statistic, P-Values, kesimpulan).*

*Sumber: Data diolah (2023)*

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji Model Struktural (*Inner Model*) yang ditunjukkan pada kolom *inner VIF* (uji multikolinieritas) dan uji *R-square* pada kolom *Adjusted R-square*. Sedangkan, untuk uji hipotesis ditunjukkan pada kolom *Original sample, T-statistic, P-values*, dan kesimpulan.

Pertama, Uji Multikolinieritas pada kolom *inner VIF* menunjukkan bahwa setiap variabel sudah terpenuhi dan lolos, karena nilai setiap variabel independen < 10.

Kedua, Uji *R-square* pada kolom *Adjusted R-Square* dengan nilai 0.475 (47.5%) yang mengartikan bahwa kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 47.5%, sedangkan sisanya sebesar 52.5% (1 - 0.475) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

Ketiga, Uji Hipotesis menggunakan regresi berganda dengan metode *bootstrapping* dengan rumus persamaan regresi, yaitu  $Y = 0.099X_1 + 0.381X_2 + 0.305X_3 + e$ . Kesimpulan hipotesis berdasarkan tabel 2 menunjukkan uji pengaruh variabel literasi keuangan terhadap keberlanjutan tidak berpengaruh positif karena T-statistic 0.76 (< 1.96) dan P-values 0.22 (> 0.05) mengartikan bahwa hipotesis **ditolak**. Inklusi keuangan terhadap keberlanjutan berpengaruh positif karena T-statistic 2.35 (> 1.96) dan P-values 0.00 (< 0.05) mengartikan bahwa hipotesis **diterima**. Teknologi finansial terhadap keberlanjutan berpengaruh positif karena T-statistic 2.45 (> 1.96) dan P-values 0.00 (< 0.05) mengartikan bahwa hipotesis **diterima**.

## Pembahasan

### Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh positif pada literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM. Hal ini disebabkan oleh terdesaknya kondisi disertai kurangnya literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM di Kota Semarang kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pinjaman dan asuransi sebagai keperluan usaha yang akan berdampak buruk terhadap keberlanjutan UMKM. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Kusuma et al., 2022; Naufal et al, 2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM.

### Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui teori *Resource*

*Based View* (RBV) yaitu dengan adanya pemanfaatan pada layanan dan produk keuangan non-formal yang cenderung lebih mudah diakses dibandingkan dengan layanan jasa keuangan formal akan berdampak positif dalam memaksimalkan sumber daya pada UMKM, sehingga pelaku UMKM dapat melakukan peningkatan pada aspek kompetitif yang nantinya akan berdampak pada keberlanjutan usaha. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Tan et al., 2022; Yanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

### **Pengaruh Teknologi Finansial (*Fintech*) terhadap Keberlanjutan UMKM**

Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teknologi finansial (*fintech*) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori *Resource Based View* (RBV) yaitu pemanfaatan penggunaan *fintech* dengan baik dan benar akan memaksimalkan sumber daya dan meningkatkan keunggulan bersaing pada UMKM. Pada hasil penelitian ini, UMKM di Kota Semarang sudah mampu memanfaatkan penggunaan *fintech* dengan baik dan benar. Salah satu yang digunakan pada kegiatan usaha adalah QRIS untuk pengelolaan keuangan non-bank (Dana, Gopay, ShopeePay, OVO, dan lain-lain). Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Winarto, 2020; Sugiharto et al., 2020; Noviyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa teknologi finansial berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

### **Kesimpulan**

Keberlanjutan UMKM menguji faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif pada literasi keuangan dikarenakan pelaku UMKM dihadapkan dengan kondisi yang terdesak dan menyebabkan kurangnya kewaspadaan terhadap risiko keuangan. Sedangkan inklusi keuangan dan teknologi finansial (*fintech*) berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Semarang. Terjadinya keberlanjutan UMKM di Kota Semarang tersebut dapat diawali oleh pelaku UMKM itu sendiri. Pelaku UMKM sebaiknya meningkatkan keahlian tentang literasi keuangan secara digital agar mampu melihat dampak baik dan buruk atas keputusan penggunaan teknologi finansial yang dibutuhkan untuk usaha maupun pribadi. Kemampuan literasi keuangan yang baik tersebut nantinya akan berdampak pada peningkatan penggunaan teknologi finansial. Kemudian, jika adanya peningkatan penggunaan layanan keuangan non-formal khususnya pada teknologi finansial, akan membantu meningkatkan inklusi keuangan. Kontribusi penelitian ini menggunakan indikator baru, yaitu *fintech product knowledge* untuk mengukur variabel teknologi finansial (*fintech*). Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada luas sampel penelitian, agar lebih meningkatkan kemampuan generalisasi penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian. Kemudian dapat menjadikan variabel teknologi finansial sebagai faktor pemoderasi terhadap pengaruh antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM (Restianti et al., 2022).

### **Referensi**

- Maulana, R., Murniningsih, R., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Fintech Terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(4), 440–452. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i4.2700>
- Mawuntu, P. S. T., & Aotama, R. C. (2023). Analisis Faktor Penghambat Pertumbuhan UMKM Kota Tomohon di Era New Normal. *Jurnal Ekobistek*, 12(1), 466–472. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i1.409>
- Suryanto, S., Muhyi, H. A., & Kurniati, P. S. (2023). Sosialisasi Industri Keuangan Sebagai Alternatif Sumber Pembiayaan Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. *Dharmakarya:*

*Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(1), 77–83.  
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i1.36826>

Wahyuleananda, S. T., & Futaqi, F. A. (2022). Penerapan Inklusi Keuangan dalam Pengembangan UMKM di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sukowati Sragen (Studi Komparasi Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi). *Falahiya: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/falahiya.v1i2.697>

Amrin, E., Rismawati, R., Goso, G., & Asriany, A. (2022). Studi Komparasi Layanan Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di Kota Palopo. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 114–125. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i2.2722>

Huang, K., Wang, K., Lee, P. K. C., & Yeung, A. C. L. (2023). The impact of industry 4.0 on supply chain capability and supply chain resilience: A dynamic resource-based view. *International Journal of Production Economics*, 262, 108913. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2023.108913>

Hasler, A., Lusardi, A., Yagnik, N., & Yakoboski, P. (2023). Resilience and wellbeing in the midst of the COVID-19 pandemic: The role of financial literacy. *Journal of Accounting and Public Policy*, 42(2), 107079. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2023.107079>

van Nguyen, H., Ha, G. H., Nguyen, D. N., Doan, A. H., & Phan, H. T. (2022). Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. *Heliyon*, 8(6), e09638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09638>

Mirdiyantika, A., Indriasari, I., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan, Inklusi keuangan dan Financial Technology terhadap peningkatan Kinerja Umkm Di Kecamatan Bulakamba. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (JRIME)*, 1(2), 30–47. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i2.139>

Estensoro, M., Larrea, M., Müller, J. M., & Sisti, E. (2022). A resource-based view on SMEs regarding the transition to more sophisticated stages of industry 4.0. *European Management Journal*, 40(5), 778–792. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emj.2021.10.001>

Aisyah, H., Puspita, S., & Elizamiharti, E. (2022). Resource-Based View: Strategi Umkm Di Sumatera Barat Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 5(2), 109–120. <https://doi.org/10.26533/jmd.v5i2.1029>

Lee, K.-J., & Yun, Y.-J. (2020). Reconciling Resource-Based View and Competency-Based View of Start-Up Formation in Universities. *IEEE Access*, 8, 143274–143284. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3014213>

Hua, X., Bi, J., & Shi, H. (2023). The appropriate level of financial inclusion: The perspective of financial stability. *China Economic Quarterly International*, 3(3), 167–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ceqi.2023.08.001>

- Xi, W., & Wang, Y. (2023). Digital financial inclusion and quality of economic growth. *Heliyon*, 9(9), e19731. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19731>
- Oanh, T. T. K., Van, L. T. T., & Dinh, L. Q. (2023). Relationship between financial inclusion, monetary policy and financial stability: An analysis in high financial development and low financial development countries. *Heliyon*, 9(6), e16647. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16647>